

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 yang menjadi acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia. Termasuk dalam tujuannya yaitu, mengakhiri epidemi HIV, akses kepada pelayanan reproduksi, pendidikan dan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada wanita dan remaja. Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, dan Peraturan Gubernur DIY No. 109 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan salah satu bagian dari Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) di Indonesia. Program ini fokus pada peningkatan pengetahuan remaja serta pihak terkait, mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Secara khusus, program KRR ditujukan untuk mencegah pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, merokok, konsumsi alkohol, serta *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) (SDKI, 2017). Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu tiga risiko yang dihadapi oleh remaja (TRIAD KRR), diantaranya seksualitas, HIV/AIDS, serta NAPZA (BKKBN, 2012)

Hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah remaja usia 15-19 tahun ialah 24.074.997 orang, 2016 jumlah remaja usia 15-19 tahun ialah 22.169.842 orang, sedangkan pada tahun 2015 jumlah remaja usia 15 -19 mencapai 22.107.723 orang (BPS, 2017). Sebuah survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survei* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seksual pranikah, 35% remaja SMA telah aktif secara seksual. Berdasarkan hasil SDKI tahun 2017 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja, bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja wanita yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data SDKI 2012. Hasil SDKI 2017 KRR menunjukkan bahwa 0,9% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SDKI 2012 tercatat 0,7% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan survei SDKI 2017 menyatakan bahwa seks aktif pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja, kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada pernikahan remaja. Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA, 2010 dalam Infodatin, 2016), Indonesia termasuk Negara ke 37 dengan persentase perkawinan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi di *Association of South East Asian Nation* (ASEAN) setelah Kamboja. Berdasarkan survey BPS tahun 2017 didapatkan hasil bahwa persentase perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun yang

umur perkawinan pertamanya di bawah 18 tahun sebesar 25,71%. Sedangkan persentase di Yogyakarta sebesar 11,07 % (BPS, 2017). Data yang didapat dari BPS 2012, angka kelahiran hidup pada perempuan umur 15-19 tahun di Indonesia yaitu 48 per 1000 perempuan, sedangkan Yogyakarta sebesar 32 per 1000 perempuan.

Berdasarkan hasil yang diambil dari Global Health Observatory (GHO), sejak awal epidemi lebih dari 70 juta orang terinfeksi virus HIV dan sekitar 35 juta orang telah meninggal karena HIV. Diperkirakan 0,8 % (0,6-0,9) orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi terus bervariasi antara negara dan wilayah (WHO, 2017). Secara kumulatif, penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2016 adalah sebanyak 86.780 orang. Persentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun (31,4%). Sementara itu, untuk usia 15-19 tahun adalah sebesar 2,7 persen (Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI, 2016). Tingginya persentase AIDS pada usia 20-29 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah terinfeksi HIV pada usia remaja, karena gejala AIDS baru muncul sekitar 5-10 tahun setelah seseorang terinfeksi HIV. Hasil *study* pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Desember 2018 di dinas Kesehatan Kota Yogyakarta didapatkan data angka kejadian HIV sampai dengan tahun 2018 di Kota Yogyakarta pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 22 orang. Sedangkan, remaja usia 20-29 tahun sebanyak 386 orang.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang KRR untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang perubahan fisik saat pubertas didapatkan hasil sebagai berikut, diantaranya perubahan fisik pada anak laki-laki yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita adalah perubahan suara (77%), diikuti oleh tulang jakun menonjol (68%), dan tumbuh rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki, atau lengan (49%). Adapun perubahan fisik pada remaja perempuan yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita adalah mulai haid (89%), payudara membesar (78%), serta tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak (39%) (SDKI, 2017). Dari survei tersebut menunjukkan bahwa masih banyak hal-hal yang belum diketahui remaja wanita tentang perubahan fisik saat pubertas, baik pada perempuan, maupun pada laki-laki. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (puslitkes UI) tahun 2016 menunjukkan bahwa 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa, yang mana termasuk dalam usia remaja (Infodatin, 2016).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah (2016) bahwasannya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko seks bebas anak jalanan di rumah singgah kota Klaten (p value = $0,018 < 0,05$). Akses remaja terhadap kesehatan reproduksi begitu banyak,

diantaranya melalui keluarga, teman sebaya, sekolah, media. Menurut Brown (1976) ada 4 komponen penting yang mempengaruhi proses sosialisasi (menyebarkan informasi), yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa.

Kesehatan reproduksi merupakan persoalan yang banyak dihadapi remaja. Semua remaja pada dasarnya sama, baik yang berada di dalam ataupun yang di luar pesantren sama-sama membutuhkan sosialisasi terhadap lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan dorongan seksual secara alamiah pada umurnya (Fitriyah, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Jawa Timur tahun 2012 terhadap remaja putri. Didapatkan hasil penelitian bahwa remaja yang bermasalah dalam kesehatan reproduksi sebanyak 68% menunjukkan masalah kesehatan reproduksi di pondok pesantren masih tinggi dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih rendah, sikap terhadap kesehatan reproduksi kurang, dan faktor yang paling berhubungan adalah komunikasi teman sebaya (Queen, Dkk., 2015).

Sebagai salah satu pondok pesantren di Kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Mu'alimaat dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Mu'allimaat sebagai objek penelitian didasarkan pada status bahwa Mu'allimaat termasuk dalam kategori pondok pesantren, sebagaimana dikatakan di atas bahwa pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan yang relatif rendah terkait kesehatan reproduksi. Selain itu pemilihan ini dikuatkan dengan hasil wawancara

yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK (Bimbingan Konseling) di Mu'allimaat, disampaikan bahwa Mu'allimaat telah mendapatkan program KRR akan tetapi belum optimal, pengetahuan siswi tentang KRR masih kurang, serta siswi belum pernah terpapar dengan penelitian serupa sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas kami tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut disimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja masih sering terjadi. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah "Bagaimana Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan usia, asal, Pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, sumber informasi kesehatan reproduksi remaja.
- b. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang Pengertian kesehatan reproduksi pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.
- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang Pubertas pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.
- d. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.
- e. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan organ reproduksi pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.
- f. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019
- g. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif lainnya) pada siswi kelas V

di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan remaja khususnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi terkait pelayanan kepada remaja, khususnya mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

b. Bagi Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, dalam mendukung program pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja

pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

- c. Bagi Siswi kelas V Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswi V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 untuk mempertahankan ataupun meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Queen Khoirun Nisa Mairo, Sri Endah Rahayuningsih, dan Benny Hasan Purwara (2015) dengan judul "Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur". Penelitian ini menggunakan metode potong lintang, observasional analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian, Sidoarjo, Jawa Timur yang berusia 14-18 tahun pada bulan September-Oktober 2012. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian dan metode penelitian.

2. Penelitian oleh Imam Arief Purbono, Melly Prabawati dan Tarma (2015) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX dengan jumlah sampel 103 siswa yang terdapat di SMP Negeri 149 Jakarta dengan teknik sampling insidental. Instrumen yang digunakan adalah tes pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berupa test (*multiple choice*) sebanyak 34 soal, yang kemudian dicarikan korelasi dengan sejauh mana tingkat pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, dan instrumen penelitian.
3. Penelitian oleh Zidna Sabela Naja, Farid Agushyvana, dan Atik Mawarni (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II”. Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory reseach* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 271 siswi, sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner online. Perbedaan dari penelitian ini adalah judul penelitian, instrumen yang digunakan, waktu dan tempat penelitian.
4. Penelitian oleh Maria Ekstrand, Camilla Engblom, dkk (2011) dengan judul “Knowledge Of Reproduction in Teenagers And Young Adult in

Sweden”. Penelitian ini menggunakan metode survey langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah 225 remaja putri (13-25 tahun) yang berkunjung ke 3 klinik di Sweden, sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner terbuka-tertutup. Perbedaan dari penelitian ini adalah judul penelitian, instrumen, waktu dan tempat penelitian.

5. Penelitian oleh Prakash Khanal (2016) dengan judul “Adolescent Knowledge and Perception of Sexual and Reproductive Health and Service- A study from Nepal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini 20 orang di Nepal, sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Perbedaan dari penelitian ini adalah judul penelitian, populasi, instrumen, waktu dan tempat penelitian.